

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai suatu rancangan atau program sebuah kurikulum dapat menempati posisi atau kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh kegiatan pendidikan, dalam arti akan sangat menjadi penentu terhadap proses pelaksanaan dan hasil-hasil yang ingin dicapai oleh pendidikan. Sekolah sebagai pelaksana pendidikan, baik kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan non guru, maupun peserta didik sangat berkepentingan dan akan terkena dampaknya secara langsung dari setiap perubahan kurikulum. Disamping itu, masyarakat, orang tua, para pemakai lulusan, dan para birokrat, baik dari pusat maupun di daerah akan terkena dampak dari perubahan kurikulum tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk perubahan kurikulum yang terjadi pada saat sekarang.

Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) edisi 2004 dirancang dan disusun menggunakan pendekatan keilmuan (*academic approach*) pengembangan kurikulum, berdasarkan kurikulum tersebut bahwa lulusan SMK utamanya harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pekerjaan tertentu sesuai dengan jalur keahlian yang dipilih. Dengan pendekatan berbasis kompetensi diharapkan materi-materi yang dipersyaratkan oleh dunia kerja dapat dicapai, serta peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar yang dapat mengembangkan potensi dirinya baik secara vertikal maupun horizontal.

Perubahan kurikulum 1999 menjadi kurikulum 2004 pada saat sekarang akan banyak menghadapi masalah dan tantangan dalam penerapannya (*Implementasi*) di lapangan. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah persepsi yang berbeda-beda di antara komponen-komponen pelaksana (Kepala dinas, pengawas, kepala sekolah, dan guru), serta kurangnya kemampuan menerjemahkan kurikulum ke dalam operasi pembelajaran, (E Mulyasa, 2004 : 5). Di tambah lagi dengan kondisi masyarakat yang sedang sakit akibat krisis yang berkepanjangan, baik dari aspek sosial, politik, ekonomi dan budaya secara keseluruhan.

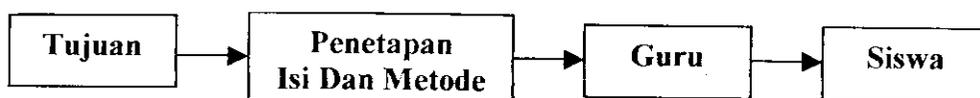
Perubahan kurikulum ini harus diantisipasi dan dipahami oleh berbagai pihak, karena kurikulum sebagai rancangan pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, yang akan menentukan proses dan hasil pendidikan. Keberhasilan perubahan di sekolah sangat bergantung pada guru dan kepala sekolah, karena dua figur tersebut merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan berbagai komponen dan dimensi sekolah yang lain. Dalam posisi tersebut, baik buruknya komponen sekolah yang lain sangat ditentukan oleh kualitas guru dan kepala sekolah.

Keberhasilan implementasi pada sebuah kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Kemampuan guru tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan, serta tugas yang dibebankan kepadanya. Tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakan.

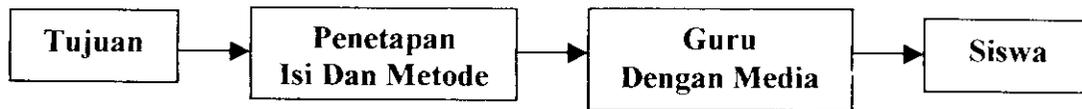
Sukmadinata (E. Mulyasa, 2004 : 4) mengungkapkan bahwa : “Hambatan utama dalam pengembangan kurikulum terletak pada guru, di antaranya karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru itu sendiri”. Di samping itu, implementasi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran disekolah juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sarana dan prasarana yang memadai, terutama kondisi ruang kegiatan pembelajaran, laboratorium, dan alat bantu pembelajaran.

Dalam setiap perubahan kurikulum, dan implementasi kurikulum, biasanya guru dan kepala sekolah lebih banyak dituntut untuk senantiasa belajar dan mendapatkan informasi baru tentang pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Karena pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa, baik komunikasi secara langsung di dalam kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media. Dengan kondisi pembelajaran tersebut, maka gurulah komponen pendidikan yang terjun langsung dalam melaksanakan sebuah kurikulum. Oleh karena itu guru merupakan komponen pendidikan yang paling penting dalam mengimplementasikan sebuah kurikulum, karena hampir semua pola pembelajaran menggunakan guru, seperti halnya yang dikemukakan oleh Barry Morris (Asep Herry Hernawan, 2003) tentang empat pola pembelajaran yang dibagikan sebagai berikut (Lihat gambar 1.1).

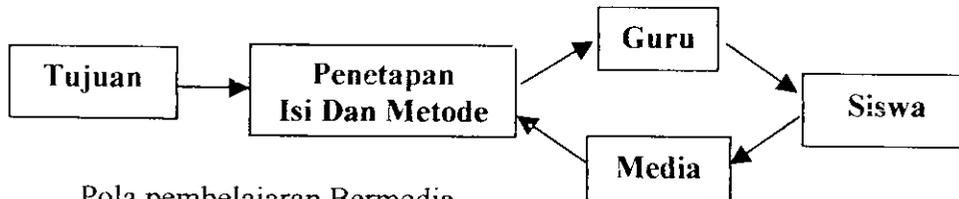
1. Pola pembelajaran Tradisional Pertama



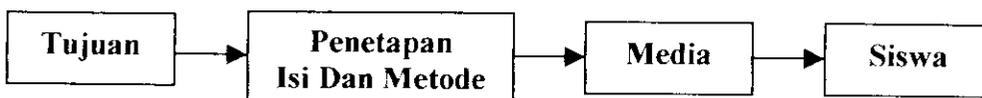
2. Pola pembelajaran Tradisional Kedua



3. Pola pembelajaran Guru dan Media



4. Pola pembelajaran Bermedia



Gambar 1.1. Empat Pola Pembelajaran oleh Barry Morris

Dengan keadaan demikian, maka para guru dituntut untuk jauh lebih mengenal dirinya sendiri sebagai seorang “guru” dan mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Dengan kondisi demikian diperlukan guru yang memang siap untuk menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan hal-hal di atas penulis tertarik untuk mencoba melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DALAM PEMBELAJARAN PADA MATA DIKLAT PERENCANAAN BANGUNAN GEDUNG BERTINGKAT DI SMKN 5 BANDUNG”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Di lihat dari latar belakang masalah di atas, maka dapat kita identifikasi masalah tersebut sebagai berikut :

1. Masih banyaknya persepsi yang berbeda-beda di antara komponen-komponen pelaksana (Kepala dinas, pengawas, kepala sekolah, dan guru) tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi.
2. Kurangnya kemampuan menerjemahkan kurikulum ke dalam operasi pembelajaran.
3. Kurangnya dukungan sarana dan prasarana yang memadai, terutama kondisi ruang kegiatan pembelajaran, laboratorium, dan alat bantu pembelajaran.
4. Banyaknya tuntutan untuk berkreasi, berimprovisasi, berinisiatif, dan inovatif terhadap guru sebagai pelaksana kurikulum.
5. Kurangnya motivasi guru dalam melaksanakan kurikulum Berbasis Kompetensi.
6. Kurangnya kesiapan untuk melaksanakan kurikulum Berbasis Kompetensi.
7. Masih banyaknya guru yang menggunakan metode pembelajaran kurikulum yang lama.
8. Kurangnya kesadaran terhadap tugas guru yang memposisikan diri sebagai pembimbing, fasilitator, dan sebagai manusia sumber.
9. Masih sedikit guru yang memiliki kinerja tinggi dalam mengembangkan kurikulum, sehingga kompetensi yang dimilikinya tidak berkembang sesuai dengan tuntutan kurikulum.

10. Kurangnya sosialisasi kurikulum Berbasis Kompetensi terhadap masyarakat.
11. Kurangnya pemahaman siswa, orang tua siswa, dan masyarakat terhadap kurikulum Berbasis Kompetensi.

1.3. Pembatasan Masalah

Guna menghindari ketidakjelasan dalam masalah yang akan diteliti serta masalah yang hendak dibahas tidak terlalu luas, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah studi implementasi pada mata diklat Perencanaan Bangunan Gedung Bertingkat dengan bahasan penelitian meliputi :

1. Implementasi dalam merencanakan pembelajaran.
2. Implementasi dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Implementasi dalam mengevaluasi pembelajaran.

1.4. Rumusan Masalah

Agar dalam penelitian ini mendapatkan data sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Pada penelitian ini rumusan masalah dibuat dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- Se jauh mana implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam pembelajaran pada mata diklat Perencanaan Bangunan Gedung Bertingkat di SMKN 5 Bandung ?.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah, yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan skripsi adalah untuk memperoleh data dan informasi tentang implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam pembelajaran pada mata diklat Perencanaan Bangunan Gedung Bertingkat di SMKN 5 Bandung.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini cukup memberikan pemahaman tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi di SMK.
2. Sebagai suatu gambaran umum dan masukan bagi calon guru dalam menyikapi terjadinya suatu perubahan pada kurikulum serta dalam mengimplementasikannya.
3. Dapat memberikan informasi bagi para calon guru dalam menanggulangi kekurangan-kekurangan yang biasa terjadi pada setiap guru dalam hal mengimplementasikan sebuah kurikulum yang baru.
4. Sebagai bahan informasi, masukan dan evaluasi bagi SMKN 5 Bandung dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum SMK edisi 2004.

1.7. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan kekeliruan terhadap kalimat judul skripsi ini, maka perlu diuraikan penjelasan yang dimaksud pada skripsi ini mencakup : Implementasi, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pembelajaran, Mata Diklat Perencanaan Bangunan Gedung Bertingkat

1. Implementasi dalam penelitian di sini diartikan sebagai :

- Penerapan atau pelaksanaan.
- Usaha-usaha untuk mempersiapkan suatu tindakan.
- Proses perpindahan atau menstransfer rencana-rencana kedalam tindakan.
- Proses yang memberikan kepastian bahwa program pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia dan sarana serta prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan, sehingga dapat membentuk kompetensi yang diinginkan. (E Mulyasa, 2004 : 162)

2. Kurikulum Berbasis Kompetensi jika dilihat secara umum adalah sebagai kurikulum pendidikan terbaru yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai kurikulum 2004, dimana Kurikulum Berbasis Kompetensi ini merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa.

Dalam lingkup pendidikan menengah kejuruan pengertian kurikulum berbasis kompetensi dapat diuraikan sebagai rancangan pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi yang berlaku di tempat kerja.

3. Pembelajaran dalam penelitian di sini dimaksudkan sebagai :
 - Aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. (E Mulyasa, 2004 : 117)
 - Komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami, dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran)
 - Kegiatan yang dilakukan melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar.
4. Mata diklat Perencanaan Bangunan Gedung Bertingkat adalah salah satu mata diklat dari program produktif di SMK Gambar Bangunan, yang berfungsi untuk membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

